

## PENGGABUNGAN LOGAM DAN KAYU PADA SENI KRIYA KARYA I KETUT SADIA

Putu Krisna Yuda Utama<sup>1</sup>, I Wayan Sudiarta<sup>2</sup>, I Nyoman Sila<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [yudakrisna268@gmail.com](mailto:yudakrisna268@gmail.com), [sudiartanik1969@yahoo.com](mailto:sudiartanik1969@yahoo.com),  
[nyoman.sila@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.sila@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses produksi, bentuk produk, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan seni kriya kombinasi logam terhadap kayu di Pengrajin Ketut Sadia, Desa Sari Mekar, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni kriya kombinasi logam terhadap kayu yang dihasilkan oleh Ketut Sadia terdiri dari plakat atau piala serta tongkat komando. Karya-karya ini merupakan gabungan antara logam dan kayu, dihiasi dengan ukiran logam khas Bali dan simbol-simbol yang ditentukan. Proses pembuatan karya logam melibatkan penggunaan berbagai alat seperti pahat, jangka, palu, dan alat pemotongan logam. Bahan logam yang umum digunakan adalah tembaga, sedangkan kayu jati dipilih karena serat dan kekuatannya. Ketut Sadia berhasil menciptakan berbagai jenis kerajinan yang unik dengan memadukan logam dan kayu. Penelitian ini juga membahas prinsip teknik penggabungan logam dan kayu dalam seni kriya. Seni kriya logam memanfaatkan berbagai teknik pengolahan yang disesuaikan dengan jenis bahan logam yang digunakan. Penggunaan bahan logam seperti aluminium, perak, dan kuningan membutuhkan proses pengolahan yang berbeda. Selain itu, Ketut Sadia juga menggabungkan logam dengan kayu jati yang memiliki karakteristik serat yang bagus, kuat, dan tahan lama. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang ragam wujud kriya kombinasi logam terhadap kayu, prinsip teknik penggabungan, dan penilaian estetika pada seni kriya yang dihasilkan oleh Ketut Sadia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi pengrajin lain dalam mengembangkan seni kriya logam terhadap kayu dengan pendekatan yang unik dan khas.

**Kata-kata Kunci:** Kombinasi, Logam, Kayu, Seni Kriya

### Abstract

*This research aims to examine the production process, product forms, as well as supporting and inhibiting factors in developing metal-wood combination crafts at Ketut Sadia Craftsmen in Sari Mekar Village, Buleleng Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research results show that the metal-wood combination crafts produced by Ketut Sadia consist of plaques or trophies and command sticks. These works are a combination of metal and wood, adorned with Bali's distinctive metal carvings and predetermined symbols. The process of creating metal works involves the use of various tools such as chisels, calipers, hammers, and metal cutting tools. Copper is the commonly used metal material, while teak wood is chosen for its fiber and strength. Ketut Sadia has successfully created various unique crafts by combining metal and wood. This research also discusses the principles of metal-wood combination techniques in craft art. Metal craft utilizes various processing techniques*

*tailored to the type of metal material used. The use of materials such as aluminum, silver, and brass requires different processing methods. Additionally, Ketut Sadia also combines metal with teak wood, which has good fiber characteristics, strength, and durability. This research provides a deep understanding of the various forms of metal-wood combination crafts, the principles of combination techniques, and aesthetic assessment in the craft art produced by Ketut Sadia. The findings of this research can serve as a reference and inspiration for other craftsmen in developing metal-wood combination crafts with a unique and distinctive approach.*

**Keywords:** *Combination, metal, Wood, Craft Art*

## **PENDAHULUAN**

Seni merupakan ekspresi kreatif manusia yang melibatkan unsur estetika dan artistik. Sepanjang perjalanan sejarah, seni selalu menjadi bagian integral kehidupan manusia karena seni adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keindahan, yang secara umum disukai oleh manusia (Fatih et al., 2022; Hariwarman et al., 2022). Penghargaan terhadap seni tidak hanya terbatas pada aspek visual, tetapi juga mencakup keindahan yang terpancar dari karya tersebut. Seni dan karya seni memiliki beragam bentuk dan sudut pandang yang unik dalam proses mengapresiasinya. Untuk menganggap suatu karya seni indah, diperlukan pemahaman mendalam terhadap esensinya. Dalam perkembangannya, seni dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu seni murni dan seni pakai. Seni murni merupakan hasil karya seni yang bisa dinikmati semata berdasarkan nilai estetikanya, sementara seni pakai adalah karya seni yang diciptakan dengan tujuan memberikan manfaat bagi kehidupan para pengguna atau pemakainya. (Yoga, 2022). Salah satu dari seni pakai adalah seni kriya. Seni kriya merupakan salah satu bentuk seni pakai yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehadiran seni kriya tidak terlepas dari kebutuhan praktis yang diinginkan oleh pemakainya. Kriya menitikberatkan pada aspek fungsional dan manfaat yang dapat diberikan kepada penggunanya dalam berbagai kebutuhan mereka.

Tradisi pembuatan benda-benda seni kriya telah ada sejak zaman prasejarah (Prihatin, 2022). Penemuan artefak prasejarah mengungkapkan bahwa manusia mulai menetap pada zaman Batu Muda (Neolitikum) (Yulianto & Angge, 2019). Pada periode ini, mereka mulai menciptakan benda-benda fungsional yang mendukung aktivitas sehari-hari. Seni kriya pada masa itu sudah mengandung hiasan berupa simbol-simbol atau lambang-lambang yang memiliki makna spiritual yang diyakini oleh masyarakat. Dalam perjalanan waktu, seni kriya mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek fungsi, tetapi juga mempengaruhi peningkatan kualitas bentuk, bahan, dan ragam hiasan. Pada awalnya, benda-benda seni kriya memiliki bentuk yang sederhana, namun kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk yang beragam dan rumit. Hal ini juga berlaku untuk hiasannya yang semakin kompleks, rinci, dan beragam. Salah satu jenis seni kriya yang telah menjadi warisan turun-temurun adalah seni logam. Logam ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti emas, perak, perunggu, tembaga, besi, dan aluminium (Pratama et al., 2023).

Secara umum, kerajinan logam menampilkan karya seni relief dan gambar yang mengusung berbagai motif dan tema. Motif-motif ini sering kali memiliki kemiripan dengan motif-motif relief pada seni ukir. Saat ini, karya-karya kerajinan logam digunakan sebagai ornamen untuk menghiasi tempat atau memperindah ruangan, tidak hanya sebagai peralatan rumah tangga semata. Karya kriya logam dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk dan jenis ornamen. Ornamen merupakan salah satu aspek seni yang mendukung dalam kerajinan logam, memberikan hiasan yang serasi dengan tempat atau produk tertentu. Ornamen memiliki ciri khas yang erat hubungannya dengan adat, budaya, dan tradisi tertentu (Yana et al., 2022). Ornamen pada dasarnya memiliki orientasi pada keindahan dan

berfungsi sebagai dekorasi. Seiring dengan perkembangan waktu, ornamen telah mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih rumit dan modern (Suryawan, 2021). Banyak kerajinan kriya dipengaruhi oleh warisan budaya atau heritage yang menjadi bagian dari masyarakat setempat. Contohnya adalah kerajinan keris. Meskipun setiap daerah memiliki kerajinan kriya logamnya sendiri, namun setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam kerajinan kriya logam tersebut. Perbedaan ini bergantung pada warisan budaya yang diteruskan oleh masyarakat setempat sejak zaman dahulu (Safriansyah & Angge, 2017).

Seni kerajinan yang terdapat di Desa Sari Mekar Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah kerajinan kombinasi logam terhadap kayu. Adapun seni kerajinan kombinasi logam terhadap kayu yang terdapat di Desa Sari Mekar ada beberapa unit produksi. Salah satu unit produksi tersebut adalah seni kerajinan kombinasi logam terhadap kayu di Pengrajin KETUT SADIA. Pengerajin Ketut Sadia membuat kerajinan kriya logam menggunakan kombinasi dengan kayu melalui beberapa teknik yang dipakais seperti teknik etsa, patri dan teknik udulan. Teknik etsa adalah sebuah proses pengikisan bagian permukaan logam tanpa pelindung apapun untuk menciptakan motif dan corak pada permukaan tersebut dengan menggunakan asam kuat (Wibowo & Rosandini, 2023). Kemudian, teknik patri adalah teknik penyambungan dari bahan logam yang terpengaruh panas dengan bantuan dari bahan campuran atau logam (Apriliyanto & Angge, 2023). Sedangkan teknik udulan dikatakan sebagai salah satu teknik memahat dengan dua arah yakni negatif atau cekung dan positif atau cembung serta hasilnya jadinya adalah bagian positif atau teknik memukul lembaran logam mengikuti design yang akan dibuat nantinya menggunakan pahat khusus wudulan dalam proses pengerjaannya dengan cara memahat bagian belakang plat hingga cembung (Raharjo, 2019; Shofianto, 2021).

Kerajinan logam yang dibuat oleh pengerajin Ketut Sadia meliputi kriya logam kuningan, perak, tembaga dengan menggunakan perpaduan kayu sehingga menciptakan hasil karya berupa kerajinan yang mempunyai fungsi dan keindahan untuk diperjual belikan. Dengan berbagai jenis logam yang digunakan serta beberapa rangkaian teknik yang dipakai menyebabkan beraneka ragamnya jenis kerajinan yang sudah berhasil dibuat. Sehingga hal ini tentu menjadi kelebihan yang dimiliki pengrajin I Ketut Sadia dibandingkan dengan pengrajin yang lainnya yang hanya melayani pembuatan kerajinan dengan menggunakan satu jenis bahan saja.

Penelitian yang diusulkan terkait dengan kajian proses produksi, bentuk produk, dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi oleh perajin dalam mengembangkan karya dan proses produksi memiliki kepentingan yang signifikan. Jika dipelajari dari segi bentuk, unsur visual, prinsip-prinsip estetis, serta ciri khas yang membedakan produk tersebut dari unit produksi kerajinan logam lainnya, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga. Maka dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian "Kerajinan Kombinasi Logam Terhadap Kayu Pengrajin "KETUT SADIA" desa Sari Mekar, Kabupaten Buleleng".

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, fakta empiris diungkap secara objektif dan ilmiah, dengan landasan pada logika keilmuan, prosedur yang tepat, serta didukung oleh metodologi dan teori yang kuat yang sesuai dengan disiplin keilmuan yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2006: 4). Lokasi dari penelitian ini adalah usaha kerajinan logam "Pak Sadya" Desa Sari Mekar, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain: (1) teknik observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

gejala yang tampak pada obyek penelitian (Rachman, 1999:77), (2) teknik wawancara, untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, (3) teknik dokumentasi, Teknik pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mencari data melalui catatan-catatan dan buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan beberapa kali observasi kunjungan maupun wawancara ke rumah Ketut Sadia secara bertahap dan dari data yang telah terkumpul, peneliti mencoba menjelaskan beberapa hasil yang telah dirangkum dalam beberapa sub bab untuk mengetahui secara mendalam mengenai ragam wujud kriya kombinasi logam terhadap kayu, prinsip teknik penggabungan dan penilaian estetika pada seni kriya yang memadukan logam terhadap kayu karya Ketut Sadia di Desa Sari Mekar, Kecamatan Sukasada, Buleleng.

### **Ragam Wujud Produk Kriya Karya I Ketut Sadia yang Memadukan Logam dengan Kayu**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara bersama Ketut Sadia, diperoleh informasi bahwa hasil karya kerajinan kombinasi logam dengan kayu terdiri dari plakat atau piala, tongkat komando, keris Bali, *keropak* atau tempat penyimpanan, *gelungan* atau mahkota, *emblem* atau logo, *pratima* atau arca, dan pin nama.

Karya plakat atau piala merupakan gabungan antara logam dengan kayu, berwujud plakat atau kenang-kenangan yang dihiasi logam dan berisi simbol atau lambang yang ditentukan. Dalam proses pembuatan kerajinan plakat, I Ketut Sadia melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menyiapkan kayu yang telah dipotong sesuai dengan permintaan konsumen. Setelah itu, kayu tersebut dicat dengan warna hitam. Bahan-bahan yang digunakan meliputi logam kuningan, larutan asam, dan alat seperti pemotong logam. Selanjutnya, I Ketut Sadia memotong logam dengan teliti sesuai dengan ukuran yang akan digunakan. Kemudian, beliau menyiapkan sketsa gambar untuk membentuk permukaan logam. Bagian logam yang akan terkena larutan asam dilubangi sesuai dengan sketsa tersebut. Setelah itu, sketsa tersebut ditempelkan pada logam yang akan digunakan. Tahap selanjutnya adalah merendam logam yang telah ditempel sketsa gambar dengan larutan asam selama kurang lebih 1 jam. Larutan asam akan mengikis bagian logam yang tidak tertutupi oleh sketsa gambar, sehingga terbentuklah ukiran etsa sesuai dengan gambar yang diinginkan. Tahap terakhir dari pembuatan kerajinan ini adalah finishing. I Ketut Sadia memoles ukiran etsa menggunakan mertabrit dan mesin poles agar tampak bersih dan berkilau.



Gambar 1. Plakat  
(Foto oleh Putu Krisna Yuda Utama)

Karya lain yang dihasilkan oleh I Ketut Sadia adalah Tongkat Komando. Kerajinan tongkat komando yang juga merupakan gabungan antara logam dengan kayu. Tongkat ini dihiasi dengan ukiran logam khas Bali dan pada ujungnya diberikan hiasan dengan pernik berbentuk batu-batuan berwarna.

I Ketut Sadia melakukan beberapa tahap dalam pembuatan kerajinan ini. Tahap pertama adalah membubut kayu sesuai dengan bentuk dan panjang yang diinginkan. Selanjutnya, dilakukan pemotongan logam sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Kemudian, sketsa dan gambar disiapkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Setelah itu, jabung dipanaskan selama sekitar 1 jam dan lelehan jabung dituangkan ke wadah yang telah disiapkan. Bapak I Ketut Sadia menempelkan lembaran logam di atas jabung dan diamkan selama sekitar 10 menit agar menggelembung. Setelah itu, proses awal lukisan udul dimulai dengan memahat dan membentuk.

Kemudian, melepaskan tempelan logam pada jabung untuk membentuk bagian belakang, yang merupakan proses cawi. Proses cawi ini adalah proses finishing dari proses ukiran udul yang pertama. Bagian pinggir logam yang tidak digunakan kemudian dipotong dengan rapi.

Selanjutnya, logam dicetak seperti cincin dan ujung-ujungnya direkatkan menggunakan teknik patri. I Ketut Sadia menggunakan besi batangan yang mengerucut sehingga pengerajin dapat mencetak sesuai dengan ukuran yang akan digunakan. Keberadaan besi batangan ini juga membantu dalam pemasangan yang lebih rapi karena berfungsi sebagai mal dari kayu tersebut. Setelah proses pembentukan selesai, logam kemudian digosok menggunakan mesin untuk membersihkan dan memberikan kilau yang lebih baik. I Ketut Sadia menggunakan obat *metabrite* untuk memberikan kilau yang lebih maksimal. Tahap akhir dari pembuatan ini adalah proses pemasangan ukiran logam pada kayu yang telah dihaluskan dan dilapisi dengan lem agar logam melekat dengan sempurna.



Gambar 2. Tongkat Komando  
(Foto oleh Putu Krisna Yuda Utama)

Keris bali juga merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh I Ketut Sadia. Teknik yang digunakan dalam menggabungkan logam dengan kayu ini adalah teknik ukiran (udulan) dan teknik patri. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengukir logam untuk menyerupai saung keris tersebut. Setelah logam terbentuk, dilakukan pemasangan logam ke saung keris. Setelah itu, digunakan teknik patri untuk menyatukan ujung logam sehingga membentuk lingkaran.

Tahap pembuatan kerajinan keris Bali dimulai dengan memotong logam kuningan sesuai ukuran yang akan digunakan dan menggambar motif ornamen yang akan diukir. Setelah itu, dilakukan proses pemanasan jabung selama kurang lebih 1 jam. Setelah pemanasan selesai, lelehan jabung dituangkan ke wadah yang telah disiapkan dan ditunggu sekitar 10 menit hingga mulai mengeras.

Selanjutnya, logam yang telah dipotong dan disketsa ditempelkan pada jabung. Setelah logam menempel dengan baik, Bapak I Ketut Sadia mulai membentuk ukiran awal (udulan) sesuai dengan gambar sketsa yang akan dibuat. Setelah pembentukan awal selesai, tempelan logam pada jabung dibuka untuk membentuk bagian belakang, yang merupakan proses cawi. Proses cawi ini merupakan tahap finising dari proses ukiran udul yang pertama.

Setelah itu, dilakukan proses pemolesan ukiran logam pada mesin agar tampak lebih mengkilat. Setelah pemolesan selesai, dilakukan tahap pemasangan ukiran pada gagang keris dan sarung keris. Pertama, ukiran pada bagian gagang dipasang dengan hati-hati, dililitkan, dipatri, dan ditempel menggunakan lem. Kemudian, palu kayu digunakan untuk perlahan memukul agar penempelan logam pada kayu menjadi lebih sempurna. Selanjutnya, logam dipasang pada saung keris. Pemasangan dilakukan dengan memasukkan sarung keris ke dalam ukiran logam yang telah menyerupai sarung keris. Kemudian, dengan hati-hati dipukul sedikit demi sedikit agar penempelan menjadi baik dan tidak berongga, dan kemudian ditempel menggunakan lem. Tahap terakhir adalah proses penggosokan pada mesin untuk memberikan kilau yang lebih maksimal.



Gambar 3. Karya Berupa Keris  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)

Karya lain juga dihasilkan oleh I Ketut Sadia seperti keropak atau tempat penyimpanan. Pada karya keropak atau tempat penyimpanan ini, digunakan jenis logam perak dengan penggunaan teknik udulan. Teknik ini digunakan untuk membentuk garis miring atau mengukir logam tersebut. Selanjutnya, dalam pengerjaan karya ini juga digunakan teknik etsa. Teknik ini digunakan untuk membuat logo lingkaran yang disertai dengan tulisan pada karya tersebut. Terakhir, teknik patri digunakan untuk menempelkan lubang batu akik atau manik-manik agar dapat merekat atau menempel pada karya tersebut.

I Ketut Sadia juga menghasilkan karya gelungan, emblem atau logo, *pratima* atau arca dan pin dada atau tanda pengenal. Jenis logam yang digunakan dalam karya ini adalah logam kuningan dengan menggunakan teknik udulan untuk mengukir ornamen di dalam gelungan tersebut. Selanjutnya, digunakan teknik patri untuk merekatkan lubang manik-manik pada ornamen tersebut. Setelah ornamen selesai dibuat, kemudian dapat dipasang atau ditempel satu per satu dalam gelungan tersebut. Sedangkan *pratima* atau arca menggunakan bahan dasar logam kuningan dan kayu. Dalam kerajinan ini, teknik yang digunakan adalah teknik udulan dan teknik patri. Teknik udulan digunakan untuk mengukir ukuran-ukiran logam, sedangkan teknik patri digunakan untuk menyambung logam satu dengan yang lain.

Untuk persiapan pembuatan kerajinan ini, bahan dan alat yang perlu disiapkan antara lain logam kuningan, kayu, dan uang gepeng yang digunakan untuk membentuk badan dari kerajinan *pratima*. Alat yang penting dalam pembuatan kerajinan ini adalah pahat udulan yang digunakan untuk membentuk ukiran logam pada karya tersebut.

Sementara karya pin dada atau tanda pengenal menggunakan bahan berjenis logam kuningan dan teknik yang digunakan adalah teknik etsa. Teknik etsa merupakan teknik cetak seni yang menggunakan lempeng tembaga sebagai media. Dalam proses ini, acuan cetak atau klise dibuat dengan menggunakan larutan asam nitrat ( $\text{HNO}_3$ ) yang memiliki sifat korosif terhadap logam tembaga.

Berikut adalah gambar karya seni kriya yang dihasilkan oleh I Ketut Sadia yang di dokumentasikan oleh peneliti





Gambar 4. Karya Berupa Keropak  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 5. Gelungan atau mahkota  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 6. Emblem atau logo  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)





Gambar 7. Pratima atau arca  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 8. Pin Dada/Tanda Pengenal  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)

Pada tahap perwujudan ini, dipaparkan terkait dengan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya logam serta proses pengerjaan karya logam sesuai dengan desain yang sudah dibuat. Persiapan alat melibatkan beberapa hal, seperti pahat yang merupakan perkakas pertukangan berupa bilah besi yang tajam pada ujungnya untuk melubangi atau mengikir benda keras, misalnya kayu, batu, atau logam. Selain itu, alat pembakaran logam digunakan untuk membakar jabung dan proses patri logam.

Jangka juga merupakan alat yang digunakan untuk menggambar lingkaran atau busur. Alat ini juga bisa digunakan untuk mengukur jarak, yang dalam kerajinan ini digunakan untuk membentuk lingkaran pada logam. Jabung, yang merupakan getah pohon, digunakan sebagai alas logam untuk mempermudah membentuknya. Tempa Besi digunakan sebagai alas ketika logam dibentuk menjadi cekung atau cembung.

Selanjutnya, Palu digunakan sebagai alat untuk memberikan tumbukan kepada benda, khususnya dalam menempa logam agar berbentuk cekung atau cembung. Penggaris, sebagai alat pengukur, digunakan untuk mengukur bahan yang digunakan. Batu Poles digunakan untuk membuat logam menjadi mengkilat atau bersinar. Alat Pemotong Logam juga diperlukan untuk memotong bahan tipis dalam proses pembuatan menggunakan gunting. Cetakan logam juga diperlukan sebagai alat untuk membuat bulatan logam dengan teknik wudulan. Terakhir, Dinamo Grinda digunakan untuk menghaluskan bahan.

Selain persiapan alat, juga terdapat persiapan bahan yang diperlukan dalam pembuatan kerajinan ini. Salah satu bahan yang digunakan adalah tembaga. Tembaga dipilih karena sifatnya yang mudah dibentuk, sehingga memudahkan dalam proses pengerjaan. Selain itu, ketahanannya terhadap korosi juga menjadi faktor pemilihan bahan. Warna kemerah-merahan yang unik pada tembaga mampu membuat karya menjadi lebih menarik. Bahan selanjutnya adalah kayu jati. Kayu jati dipilih karena memiliki serat atau corak yang sangat bagus, serta permukaan serat yang begitu halus. Kayu jati juga memiliki kekhususan dari karakternya, yaitu kuat, kokoh, dan tahan lama.

Dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disebutkan, I Ketut Sadia dapat menciptakan produk kriya atau kerajinan yang memadukan logam dengan kayu. Untuk melihat hasil kerajinan yang dimaksud, dapat diamati pada gambar berikut ini.

### **Prinsip Teknik Penggabungan Logam dan Kayu Pada Produk Kriya Karya Ketut Sadia**

Seni kriya logam merupakan seni kerajinan atau ketrampilan untuk membuat barang-barang bernilai tinggi. Dalam seni kriya logam, terdapat banyak teknik yang bisa digunakan, disesuaikan dengan jenis bahan yang akan diolah. Setiap jenis bahan logam memiliki cara pengolahan yang berbeda.

Bahan-bahan logam yang umum digunakan meliputi aluminium, baja, besi, emas, kuningan atau loyang, monel, perak, perunggu, pewter, platina, seng, stainless, tembaga, dan timah putih. Setiap bahan tersebut membutuhkan treatment yang berbeda.

Dalam seni kriya logam, terdapat berbagai teknik yang digunakan untuk membuat kerajinan dari bahan logam. Teknik-teknik tersebut mencakup penggunaan alat dan metode khusus yang menghasilkan beragam bentuk dan detail pada karya logam. Beberapa teknik yang umum digunakan antara lain: Teknik TrapTrapan merupakan teknik yang melibatkan penggunaan alat seperti palu dan pahat untuk membentuk logam. Dalam proses ini, logam ditekan ke dalam cetakan atau matriks sehingga membentuk bentuk yang diinginkan.

Teknik las digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih potongan logam dengan menggunakan panas tinggi. Melalui proses pemanasan yang intens, logam-logam tersebut meleleh dan menyatu, menciptakan sambungan yang kuat dan tahan lama.

Teknik Drag melibatkan penggunaan cetakan pasir untuk mencetak logam cair. Dalam proses ini, cetakan pasir dipadatkan dan diberi bentuk, kemudian logam cair dituangkan ke dalam cetakan tersebut. Setelah logam mendingin dan mengeras, cetakan pasir dipecah untuk mengungkapkan objek logam yang telah terbentuk.

Teknik Grafir melibatkan pengukiran atau pemahatan gambar atau pola pada permukaan logam. Dengan menggunakan berbagai alat dan teknik presisi, seniman kriya logam mampu membuat detail-detail halus pada permukaan logam, menciptakan efek visual yang menarik.

Teknik Tuang atau Cor melibatkan pencairan logam dan pengecoran dalam cetakan untuk membentuk objek yang diinginkan. Dalam proses ini, logam cair dituangkan ke dalam cetakan yang telah dibuat sebelumnya. Setelah logam mendingin dan mengeras, cetakan dipecah untuk menghasilkan objek logam yang telah terbentuk.

Teknik Tempa melibatkan pemanasan logam dan membentuknya dengan menggunakan palu atau alat pengerjaan lainnya. Dalam proses ini, logam dipanaskan hingga mencapai suhu tertentu, kemudian diberikan bentuk dan tekstur yang diinginkan melalui pukulan atau manipulasi menggunakan alat khusus.

Teknik Etsa melibatkan melukis, mengukir, atau memindahkan gambar ke permukaan logam dengan menggunakan larutan asam kimia untuk mengikis plat logam. Dalam proses ini, seniman kriya logam menggunakan berbagai teknik untuk menerapkan gambar atau pola ke permukaan logam dan menghasilkan efek yang menarik melalui pengikisan menggunakan larutan asam.

Teknik Pahatan wudulan melibatkan penggunaan pahat khusus wudulan dalam proses pengerjaannya. Dalam teknik ini, bagian belakang plat dipahat hingga cembung, kemudian diberi outline dari depan. Hal ini menghasilkan efek tiga dimensi yang menarik dan memberikan kedalaman pada karya logam.

Dengan menggunakan berbagai teknik ini, para seniman kriya logam dapat menghasilkan karya yang unik dan indah. Setiap teknik memiliki kekhasan dan tantangan sendiri, dan seringkali seniman menggabungkan beberapa teknik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil akhir dari teknik-teknik ini adalah karya-karya logam yang memikat dan menggambarkan keindahan dan keahlian seniman yang membuatnya.

Dalam karya plakat Ketut Sadia, digunakan teknik Etsa, yaitu teknik melukis, mengukir, atau memindahkan gambar ke permukaan logam dengan mengikis plat logam menggunakan larutan asam kimia. Sedangkan dalam karya Tongkat Komando Ketut Sadia, digunakan teknik Wudulan atau Ketok, yang menggunakan pahat khusus wudulan dalam proses pengerjaannya. Teknik ini melibatkan pemahatan bagian belakang plat hingga cembung, kemudian memberi outline dari depan.

Untuk melihat bentuk proses teknik wudulan yang diterapkan dalam pembuatan kerajinan, dapat diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Sket Sebelum Wudulan  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 10. Pembentukan Awal  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 11. Proses Buka Jabung  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 12. Pembersihan Jabung  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 13. Proses Nyawi/Pembentukan  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)



Gambar 14. Proses Patri Logam  
(Foto oleh Krisna Yuda Utama)

Secara keseluruhan, karya-karya yang dihasilkan oleh Ketut Sadia telah baik. Proses pembuatan kerajinan berupa plakat dan tongkat komando juga telah dilakukan dengan

semestinya, menggunakan beberapa teknik yang sesuai. Hal ini menunjukkan keahlian dan ketelitian dalam menjalankan proses pembuatan karya-karya logam tersebut.

### **Pertimbangan Nilai Estetis dalam Membuat Produk Kriya yang Memadukan Logam dengan Kayu**

Pembuatan karya kriya memang sangat dipengaruhi oleh unsur individu seperti ide dan konsep yang berasal dari diri penciptanya. Seni kriya membutuhkan kesabaran, keuletan, serta dukungan peralatan yang sesuai untuk mempermudah dalam proses pengerjaannya.

Dalam pembuatan karya seni kriya, terdapat beberapa tahapan perencanaan yang melibatkan berbagai aspek, antara lain: Konseptualisasi, Seleksi Sketsa, Gambar Kerja, Pengumpulan Bahan dan Peralatan, dan Proses Pengerjaan. Adapun perencanaan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

Aspek fungsi merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya kerajinan, terkait dengan unsur ergonomis. Unsur ini melibatkan kegunaan, keamanan, kenyamanan, dan keluwesan dari karya tersebut. Keberhasilan dalam memenuhi aspek fungsi dapat dilihat melalui beberapa hal, seperti jaminan keamanan saat menggunakan produk karya tersebut, kenyamanan penggunaan, serta kemudahan penggunaan.

Karya-karya yang dihasilkan oleh pengrajin Ketut Sadia sudah menerapkan aspek fungsi ini dengan baik. Misalnya, dalam kerajinan berupa keropak yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga atau benda penting, gelungan yang digunakan sebagai mahkota Pendeta atau raja, serta plakat yang memberikan apresiasi terhadap pencapaian seseorang.

Karya-karya Ketut Sadia sudah memenuhi aspek fungsi ini, terlihat dari variasi karya yang dibuat dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, hasil karya beliau juga diminati oleh banyak orang dan memiliki banyak pelanggan. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan yang diberikan kepada hasil kerajinan yang menawarkan kenyamanan, keamanan, dan keindahan. Ketut Sadia selalu menghasilkan karya kombinasi logam dengan kayu yang rapi dan kuat, sehingga memudahkan penggunaannya. *Finishing* yang dilakukan dengan menghaluskan tepian logam juga memastikan keamanan bagi pengguna. Pengamplasan yang teliti dilakukan untuk menghindari permukaan yang kasar dan tepian yang tajam, sehingga tidak membahayakan pengguna karya-karya dari Ketut Sadia. Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal.

Aspek Estetika memiliki hubungan yang erat dengan keindahan dalam bentuk objek dan pengalaman estetik dari penciptaan dan pengamatannya. Seni selalu terkait dengan estetika karena seni itu sendiri merupakan keindahan yang unik. Estetika digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menilai apakah sebuah seni dianggap bagus atau tidak. Dalam aspek estetika, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti absolutisme yang merupakan penilaian seni yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar atau diganggu gugat, anarki yang merupakan penilaian subjektif yang didasarkan pada aturan seni yang berlaku, dan relativisme yang merupakan penilaian yang bersifat objektif dan tidak mutlak.

Dalam hasil karya kerajinan yang dibuat oleh Bapak Ketut Sadia, terdapat berbagai bentuk kerajinan dengan teknik yang bervariasi dalam proses pembuatannya. Proses pengukiran logam hingga menjadi karya yang utuh memberikan nilai keunikan dan keindahan tersendiri. Karya-karya yang dihasilkan oleh Bapak Ketut Sadia juga dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang dapat ditangkap dengan berbagai persepsi yang berbeda. Dengan komposisi unsur estetika dalam karya tersebut, pemaknaannya dapat diperluas bagi para penikmatnya. Misalnya, dalam karya seperti keropak, gelungan, atau patung, semua menggunakan kombinasi kayu dan logam sehingga menciptakan karya dengan nilai estetika. Orang akan terpesona dengan keindahan ukiran yang sangat detail

pada karya atau kerajinan tersebut, terutama dengan kombinasi warna elegan yang membuat hasil karya terlihat mewah dan menawan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa karya-karya tersebut diminati oleh banyak orang yang menghargai keunikan, keindahan, dan kemewahan.

Karya kombinasi logam dan kayu menggunakan ide desain dari pengrajin atau pihak pemesan yang kemudian dimodifikasi dengan dekorasi logam seperti huruf, angka, atau ukiran Bali menggunakan teknik wudulan dan etsa. Tujuannya adalah agar karya tersebut terlihat menarik dan menambah nilai keindahan dalam kriya kombinasi logam dan kayu. Dengan menggabungkan model atau desain dari pemesan dan modifikasi dari pengrajin, terciptalah karya seni yang memiliki nilai estetika, keindahan, dan kenyamanan. Sebuah karya seni tidak hanya dinilai dari keindahannya, tetapi juga dari kenyamanan dan keamanannya. Hasil karya seni perpaduan logam dan kayu yang dihasilkan oleh Bapak Ketut Sadia dapat dikatakan memenuhi aspek estetika. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahan yang baik, kombinasi warna yang sesuai, dan penempatan objek yang membentuk kesatuan yang indah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap seni kriya kombinasi logam terhadap kayu karya Ketut Sadia di Desa Sari Mekar, Kabupaten Buleleng, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ragam Wujud Produk: Seni kriya kombinasi logam terhadap kayu yang dihasilkan oleh Ketut Sadia meliputi plakat atau piala, serta tongkat komando. Karya tersebut menggabungkan logam dengan kayu dan dihiasi dengan simbol atau lambang yang ditentukan. Pada setiap produk, terlihat perpaduan harmonis antara logam dan kayu yang menciptakan nilai estetika yang menarik.

Teknik Penggabungan Logam dan Kayu: Dalam pembuatan karya seni kriya logam, Ketut Sadia menggunakan berbagai alat seperti pahat, tempa besi, palu, cetakan logam, dan lainnya. Bahan logam yang digunakan meliputi tembaga karena sifatnya yang mudah dibentuk dan memiliki daya tahan terhadap korosi. Kayu jati dipilih sebagai bahan kayu karena serat dan coraknya yang bagus serta karakteristiknya yang kuat, kokoh, dan tahan lama.

Penilaian Estetika: Produk seni kriya kombinasi logam terhadap kayu karya Ketut Sadia memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Penggunaan logam dan kayu dengan desain yang harmonis menciptakan keselarasan visual yang menarik. Karya seni ini juga mencerminkan kekayaan budaya Bali melalui ukiran logam khas Bali dan simbol-simbol yang digunakan.

Dengan demikian, seni kriya kombinasi logam terhadap kayu karya Ketut Sadia di Desa Sari Mekar memiliki nilai estetika dan keunikan yang memadukan bahan logam dan kayu dengan baik. Karya seni ini merupakan warisan budaya yang berharga dan dapat menjadi sumber penghasilan bagi Ketut Sadia serta berperan dalam melestarikan seni dan budaya lokal. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses produksi, bentuk produk, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karya seni kriya logam kombinasi kayu.

Saran untuk penelitian selanjutnya terkait seni kriya kombinasi logam terhadap kayu karya Ketut Sadia di Desa Sari Mekar, Kabupaten Buleleng dapat mencakup beberapa aspek berikut:

Analisis Makna Simbolik: Mempelajari makna simbol-simbol yang digunakan dalam karya seni Ketut Sadia. Melakukan penelitian terhadap simbol-simbol yang ada pada plakat atau piala, serta tongkat komando yang dihasilkan. Meneliti asal usul simbol tersebut, makna di baliknya, dan bagaimana simbol-simbol tersebut terkait dengan kebudayaan Bali.

Pengaruh Teknologi Terhadap Produksi: Mengeksplorasi pengaruh teknologi terhadap produksi seni kriya kombinasi logam terhadap kayu. Melakukan penelitian tentang kemungkinan penggunaan mesin atau alat modern dalam proses pembuatan karya seni ini, serta bagaimana penggunaan teknologi dapat mempercepat proses produksi tanpa mengorbankan kualitas dan keaslian karya seni.

Peran Seni Kriya dalam Pelestarian Budaya: Mempelajari peran seni kriya kombinasi logam terhadap kayu dalam pelestarian budaya Bali. Melihat bagaimana karya seni ini dapat berkontribusi dalam melestarikan tradisi, nilai-nilai, dan warisan budaya Bali. Penelitian ini dapat memfokuskan pada dampak seni kriya terhadap identitas budaya lokal, keberlanjutan warisan seni dan keterlibatan generasi muda dalam seni kriya tersebut.

Dengan melibatkan aspek-aspek di atas dalam penelitian selanjutnya, akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang seni kriya kombinasi logam terhadap kayu karya Ketut Sadia, serta memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan, pelestarian, dan pemasaran karya seni tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd Rachman. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Apriliyanto, B. A., & Angge, I. C. (2023). UJI COBA PEMBUATAN KARYA KRIYA LOGAM DARI KALENG BEKAS KEMASAN MAKANAN. *Seni Rupa*, 11(1), 9–22.
- Fatih, Y. N., Sudarmawan, A., & Ardana, I. G. N. S. (2022). Kajian Proses Dan Nilai Estetik Batik Tulis Di Rumah “Batik Rato Wms (Wirausahawan Muda Sumenep)” Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 199–219. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i3.52688>
- Hariwarman, M. S., Ardana, I. G. N. S., & Suartini, L. (2022). ANALISIS FORMAL KARYA LUKISAN IDA BAGUS KETUT SUTA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 161–173.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pratama, P. D., Sudiarta, I. W., & Suartini, L. (2023). KERAGAMAN VISUAL PADA KARYA SENI PRASI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 1–16.
- Prihatin, P. (2022). Bentuk-Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Masa Prasejarah Indonesia. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 80. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p80-92>
- Raharjo, R. (2019). Persepsi Seniman Kriya Yogyakarta Terhadap Karya Mebel Gaya Vintage (Studi Kasus: Jakarta Vintage). *CORAK Jurnal Seni Kriya Vol.*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v4i1.84>
- Rachman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Safriansyah, B., & Angge, I. C. (2017). LOKOMOTIF SEBAGAI SUMBER IDE PEMBUATAN KARYA KRIYA LOGAM. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(02), 156–165. <https://media.neliti.com/media/publications/251328>
- Shofianto, D. (2021). Burung Garuda Dalam Seni Kriya. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 9(2), 169–190. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.4105>



- Suryawan, I. G. (2021). Tumpek Wariga dalam Ekspresi Kriya Logam. *Hastagina: Jurnal Kriya Industri Kreatif*, 1(1), 33–42.
- Wibowo, H. kamila, & Rosandini, M. (2023). Pengolahan Motif Menggunakan Teknik Rotation Escher Dengan Inspirasi Ragam Hias Batik Garutan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 19(2), 185–196. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i2.10028>
- Yana, I. K. K., Jana, I. M., & Sumantra, I. M. (2022). Kombinasi Ornamen Bali Utara dan Bali Selatan pada Pintu Kuwadi. *HASTAGINA : JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 2(17), 58–71.
- Yulianto, H. A., & Angge, I. C. (2019). PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA LOGAM BERUPA PERHIASAN SAPI SONOK. *Seni Rupa*, 07(2), 109–116.
- Yoga Satyadhi Mahardika, I Putu. 2022. “SENI PRASI PALELINTANGAN “Memaknai Hubungan Personal Suatu Bentuk Karya Seni Dengan Penikmatnya”. Skirpsi. Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA.